

I. PENDAHULUAN

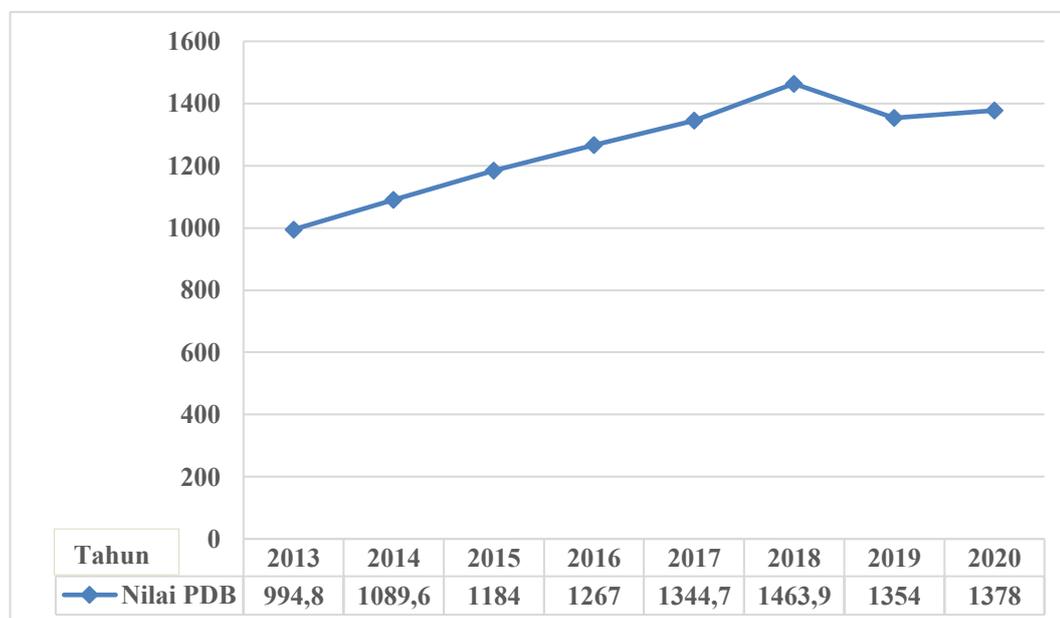
1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan memperbaiki kesejahteraan petani agar lebih baik. Abdullah (2021) menyatakan bahwa Pembangunan Pertanian yaitu suatu proses atau kegiatan yang ditujukan untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan produktivitas usaha petani. Peningkatan produktivitas usahatani memerlukan pengelolaan yang efisien sehingga diperlukan adanya perubahan perilaku untuk mampu bertani dengan baik dan berusahatani yang lebih menguntungkan. Perubahan perilaku merupakan dampak dari proses komunikasi. Komunikasi pada masyarakat tani salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan melalui kelompok tani. Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan petani tersebut diperlukan suatu upaya untuk membantu kelancaran pembangunan pertanian yaitu dengan adanya penyuluhan pertanian.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang mempunyai posisi penting. Seorang penyuluh pertanian berperan dalam mendorong dan menggerakkan petani-petani untuk melakukan usahatani agar lebih efektif dan efisien. Menurut Rangga (2020), penyuluh pertanian berperan penting bagi pembangunan pertanian, sebab penyuluh merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan. Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan petani tersebut diperlukan suatu upaya untuk membantu kelancaran pembangunan pertanian yaitu dengan adanya penyuluhan pertanian.

Peran penyuluh pertanian dapat dikatakan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kualitas petani saat ini. Abdullah (2021), menyatakan penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung program utama pembangunan pertanian. Penyuluh berperan sebagai perantara dan penghubung informasi untuk petani maupun dari petani. Selain itu untuk membantu Pembangunan Pertanian, Pemerintah menyalurkan penyuluh ke berbagai pelosok untuk bisa memberikan pemahaman dan membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksinya.

Pembangunan Pertanian di Indonesia sejauh ini sudah berjalan dengan baik, ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) di sektor pertanian pada tahun 2018 kenaikan mencapai 47 persen dibandingkan dengan tahun 2013.

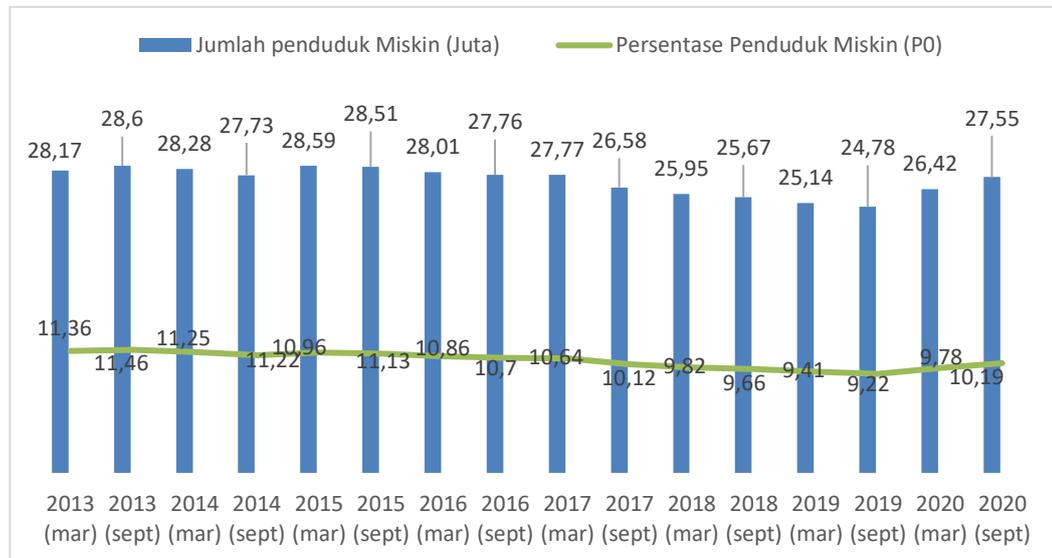


Gambar 1. Data PDB Sektor Pertanian Tahun 2013-2018

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar di atas terdapat grafik yang menunjukkan kenaikan PDB pada sektor pertanian yang mencapai 47,2 persen pada tahun 2013-2018, dan akumulasi kenaikan tersebut mencapai Rp. 1.375.2 Triliun. Seperti yang dikatakan Ketut Kariyasa (2021) bahwa keberhasilan pembangunan pertanian juga tercermin dari kesejahteraan petani. Kesejahteraan dapat dilihat melalui indikator Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) dan juga menurunnya jumlah penduduk miskin di pedesaan. Terbukti berdasarkan NTUP pada tahun 2014 yang terdiri pertanian sempit tanpa perikanan hanya sebesar 106,05 dan pada tahun 2015 dan 2016 berturut turut meningkat menjadi 107,44 dan 109,83. Berdasarkan NTUP pada tahun 2017 dan 2018 sampai bulan Desember juga membaik menjadi 110,03 dan 111,56. Jumlah penduduk miskin di pedesaan menurut Badan Pusat Statistik 2022 secara umum pada periode Maret 2011 – September 2021 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan baik dari sisi jumlah maupun persentase.

Perkembangan tingkat kemiskinan Maret 2011- September 2021 disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2011-September 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2013 dan Maret 2015 dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan bahan bakar minyak. Sementara itu kenaikan jumlah dan persentase pada periode Maret 2020 dan September 2020 disebabkan oleh adanya Covid-19 yang melanda Indonesia.

Upaya dalam pengembangan pertanian ini berhubungan erat dengan pengembangan sumberdaya manusia terutama kalangan petani. Seiring berkembangnya zaman para petani dihadapkan dengan penerapan teknologi baru. Maka dari itu petani harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan dan teknologi yang dapat mendorong agar menjadi petani yang mandiri. Menurut Sumardjo (1999) petani mandiri adalah petani yang meningkatkan kualitas hidup tidak hanya bersandar pada petunjuk dari penyuluh atau aparat lain, tetapi lebih bersandar pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dan didorong oleh motivasi sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Keberhasilan pembangunan pertanian juga tidak terlepas dari partisipasi petani. Partisipasi petani yang keterlibatan aktif tidak hanya keterlibatan jasmani

saja, melainkan keterlibatan mental, pemikiran dan perasaan seseorang dalam keterlibatan pertemuan kelompok untuk memberikan sumbang pemikiran serta usulan dalam usaha mencapai tujuan yang sudah diharapkan. Partisipasi berbasis masyarakat adalah suatu proses aktif dimana penduduk desa secara langsung ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan yang mereka miliki dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian, meningkatkan pendapatan dan pengembangan (Koampa, 2015). Untuk mencapai petani mandiri diperlukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Undang-Undang No.16 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 2 tentang Ketentuan umum Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaksana kegiatan penyuluhan yaitu disebut penyuluh merupakan perseorangan warga negara indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan lancar jika terdapat keterlibatan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani itu sendiri. Penyuluhan diperlukan guna menyukseskan tercapainya pembangunan pertanian indonesia yang menyeluruh. Semakin banyak penyuluhan pertanian yang berhasil maka harapan pembangunan pertanian akan mudah tercapai. Untuk itu perlu proses penyelenggaraan penyuluhan di masing masing daerah yang sesuai dengan programa penyuluhan yang telah di atur pemerintah.

Daerah yang melaksanakan penyuluhan pertanian salah satunya yaitu Kecamatan Cisayong. Kecamatan Cisayong merupakan salah satu kecamatan terletak di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 13 desa yang melaksanakan kegiatan penyuluhan. Terdapat 12 penyuluh yang di tugaskan untuk membina 13 desa di Kecamatan Cisayong. Pemerintah telah mengusahakan dalam penyebaran penyuluh terdapat 1 penyuluh dalam 1 desa. Maka dapat di katakan bahwa di Kecamatan Cisayong untuk penyebaran penyuluh sudah cukup optimal. Tetapi cukup nya penyuluh pertanian belum dapat merubah partisipasi petani yang masih dinilai

sangat kurang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Kurangnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat dari keikutsertaan kegiatan yang diselenggarakan kelompok maupun penyuluh, kehadiran petani kurang dari 50 persen jumlah keanggotaan di setiap kelompoknya, dan petani yang hadir kurang ikut serta dalam berdiskusi, hanya mengikuti keputusan yang ada serta petani masih bergantung kepada penyuluh dalam hal memutuskan suatu permasalahan yang ada.

Menurut Irsyad (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran penyuluhan belum optimal dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian. Partisipasi masyarakat yang kurang dapat diakibatkan oleh mutu pelayanan penyuluhan yang kurang serta penyampaian materi yang terlalu rumit untuk dipahami.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan kondisi di atas peneliti tertarik untuk melakukan peneliti terkait Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Dengan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan khususnya yang berada di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan ?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan.
2. Mengetahui partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.
3. Menganalisis hubungan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam peneliti ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang. Serta hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pada materi penyuluhan pertanian.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cisayong sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan peran sebagai penyuluh pertanian.